

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian dilakukan untuk mengetahui Persepsi Petani terhadap Program Kartu Tani di Desa Mungli Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan. Penelitian ini yaitu deskriptif analitik. Penelitian dengan deskriptif analitik berfungsi untuk mendiskriptifkan atau memberi gambaran objek melalui data dan sampel yang telah terkumpul. Tujuan dari deskriptif analitik untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual dari data yang telah disajikan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian, survei dan wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur ke petani yang sudah mendapatkan kartu tani, dan dokumentasi sebagai data pendukung penelitian.

3.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber melalui pemberian kuesioner dan wawancara secara langsung kepada petani di Desa Mungli. Menurut Ningsih dkk, (2019) Data primer, data yang dikumpulkan langsung dari sumber data pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat dipertanggung jawabkan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber tidak langsung yaitu lembaga atau instansi atau pihak lain seperti penelitian terdahulu, pihak terkait seperti Dinas Pertanian, dan kantor Desa Mungli.

3.3 Waktu dan Tempat

Penelitian berlangsung selama satu bulan yaitu pada tanggal 1 Maret 2024 sampai tanggal 1 April 2024. Tempat penelitian ini yaitu di Desa Mungli Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan yang pemilihan tempatnya dilakukan secara *Purposive Sampling* dengan mempertimbangkan di daerah tersebut cocok untuk dilaksanakan penelitian karena di Desa Mungli rata-rata berprofesi sebagai petani dan keseluruhan para petani sudah memiliki kartu tani.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Menurut Wijaya (2018) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Tujuan dari *purposive sampling* untuk menghasilkan sampel yang secara logis dan dapat dianggap mewakili populasi sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Desa Mungli dipilih menjadi daerah penelitian secara sengaja dalam penelitian ini dikarenakan adanya beberapa pertimbangan diantaranya 90% petani di Desa Mungli sudah memiliki kartu tani, dan sudah mempunyai 2 kelompok gapoktan “Sri Rejeki 1” dan “Sri Rejeki 2”.

3.4.1 Kriteria Pengambilan Sampel

Ada beberapa kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini, yaitu: jenis kelamin, usia, lama pendidikan, hasil pendapatan dan luas lahan. Penjelasan kereteria pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin

Perbedaan gender memberikan *stereotype* budaya dimana laki-laki dan perempuan dibedakan sesuai dengan perannya masing-masing yang dikonstruksikan oleh kultur setempat yang berkaitan dengan peran, sifat, kedudukan, dan posisi dalam masyarakat. Laki-laki dan perempuan memiliki gander yang berbeda, demikian juga dengan pembagian peran dalam bertani. Perbedaan gender ini merupakan salah satu cara dalam pengambilan keputusan terhadap bercocok tanam. Menurut Nurmayasari dkk, (2019). Hubungan gender pada sektor pertanian sawah dapat dilihat dengan adanya pembagian tugas, akses, kontrol terhadap sumberdaya, antara laki-laki dan perempuan seperti dapat dilihat dalam hal pengolahan, hingga panen dan pasca panen. Responden dalam penelitian ini sebagian besar laki-laki yang diharapkan memberikan hasil yang maksimal dalam hal pengolahan, hingga panen dan pasca panen.

2. Usia

Karakteristik usia pada responden yang berkerja sebagai petani termasuk kategori dengan rata-rata masih tergolong usia produktif. Rata-rata usia produktif 30 tahun ke atas untuk menetapkan dirinya dalam berkerja. Karakteristik usia memberikan dampak dari hasil pertanian. Menurut Marphy dan Priminingtyas, (2019) semakin tinggi usia maka semakin tinggi tingkat partisipasi seseorang, namun bukan berarti tidak ada batasan pada penambahan partisipasi pada usia yang terus bertambah. Usia produktif pada petani mempengaruhi tingkat partisipasi petani yang semakin tinggi dalam suatu kehadiran pada pertemuan seperti pertemuan rutin Gapoktan, sedangkan petani yang memiliki usia produktif yang memasuki usia tua akan sedikit mengalami kesulitan dalam memahami suatu penjelasan.

Umur seorang petani pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas bertani dalam mengelola usahanya, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berfikir. Makin muda umur seorang petani, cenderung memiliki fisik yang kuat dan dinamis dalam mengelola usaha tani, sehingga mampu berkerja lebih kuat dari petani pada umunya tua. Selain itu petani yang lebih muda mempunyai keberanian untuk menanggung resiko dalam mencoba inovasi baru demi kemajuan usaha tani. Berdasarkan klasifikasi umur, dimana umur 17 sampai 35 tahun dikatakan sebagai umur produktif sehingga sangat potensial dalam mengembangkan usaha tani. Sedangkan, usia petani dengan kisaran lebih dari 65 tahun dikategorikan sebagai non produktif. Responden yang dipilih dalam penelitian ini dengan umur 20 tahun hingga 50 tahun, dikarenakan diusia tersebut dalam masa produktif bekerja di lahan pertanian.

3. Lama Pendidikan

Karakteristik lama pendidikan dalam pertanian terdapat hubungan yang signifikan dalam menunjukkan persepsi dalam melakukan sebuah kegiatan dalam pertanian. Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani bisa menunjukkan tingkat pengetahuan dan wawasan yang luas untuk petani. Menurut Nurfathiyah, (2019) Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi dalam berfikir dan mencari sesuatu yang baru, pendidikan merupakan salah satu proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap seseorang yang mampu berpartisipasi aktif dalam

kegiatan kelompok yang akan dilaksanakan secara terencana sehingga diperoleh perubahan-perubahan, khususnya dalam meningkatkan taraf hidup.

4. Hasil Pendapatan

Hasil pendapatan yang diperoleh petani tidak pasti setiap panen. Pendapatan yang diperoleh tergantung pada perolehan hasil panen dan luas lahan. Umumnya untuk memaksimalkan pendapatan petani dengan cara meminimalkan biaya dan mengoptimalkan biaya produksi. Menurut Listiani dkk, (2019) faktor produksi yang ada dan yang mempengaruhi pendapatan usahatani dari luas lahan dan jumlah hasil produksi serta biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya yang terdiri dari peptisida, biaya pupuk, biaya bibit dan upah tenaga kerja.

5. Luas Lahan

Indoneisa memiliki luas lahan yang cukup melimpah, sehingga banyak petani yang menggunakan lahan tersebut untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan produksi. Luas lahan pertanian merupakan suatu yang penting dalam proses produksi usaha pertanian. Luas lahan yang sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang luas. Lahan pertanian berpengaruh pada komoditas pertanian, semakin luas lahan yang ditanami semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Menurut Akbar dkk, (2018) Luas lahan yang dimiliki oleh petani dibedakan menjadi tiga kategori yaitu petani lapisan bawah dengan luas lahan garapan < 0,5 ha, petani lapisan menengah dengan luas lahan garapan antara 0,5 ha-1,0 ha, petani lapisan atas dengan luas lahan garapan > 1,0 ha. Luas lahan juga menentukan dalam memperoleh pupuk bersubsidi pada program kartu tani yang disediakan oleh pemerintah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara terstruktur, observasi, survei dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data untuk penelitian ini adalah:

a. Wawancara Tersktruktur

Wawancara tersktruktur adalah jenis wawancara yang dilakukan menggunakan bantuan pertanyaan-pertanyaan tertulis berupa kuisisioner dengan urut yang telah disiapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan panduan kuesioner penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan informasi yang benar terkait objek yang diteliti dilokasi Desa Mungli Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan.

c. Survei

Survei adalah metode pengumpulan data dengan menjaring data berbagai peristiwa dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden mengenai beberapa kejadian yang dialami dimasa lalu dalam masa lalu, kunjungan dilakukan dalam waktu tertentu.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambaran, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dilakukan untuk menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek, dengan maksud untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media.

3.6 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *partial least square* (PLS). *Partial least square* adalah salah satu metode statistika *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan permasalahan struktural yang melibatkan banyak variabel atau konstruk banyak ketika ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang atau *missing values* dan multikolinearitas. Analisis menggunakan *partial least square* (PLS), analisis jalur dapat langsung dilakukan dalam sekali uji dengan menganalisa grafik path sekaligus. Penulis menggunakan PLS sebagai alat analisis data, dimana dalam PLS

menggunakan istilah eksogen untuk variabel independen dan endogen untuk variabel dependen. Menurut (Abdillah dan Hartono, 2015) langkah-langkah analisis dengan menggunakan PLS pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Model Pengukuran (*outer model*)

Suatu konsep dan model penelitian tidak dapat diuji dalam suatu model predeksi hubungan relasional dan kausal jika belum melewati tahap purifikasi dalam model pengukuran. Berikut ini dijelaskan tentang konsep uji validitas dan reliabilitas dalam model pengukuran PLS.

1.1 Uji validitas

Validitas terdiri atas validitas eksternal dan validitas internal. Validitas eksternal menunjukkan bahwa hasil dari suatu penelitian adalah valid yang dapat digeneralisasi ke semua objek, situasi, dan waktu yang berbeda. Validitas internal menunjukkan kemampuan dari instrumen penelitian untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dari suatu konsep.

1.2 Validitas konstruk

Validitas konstruk menunjukkan seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan suatu pengukuran sesuai teori- teori yang digunakan untuk mendefinisikan suatu konstruk. Korelasi yang kuat antara konstruk dan item-item pertanyaannya dan hubungan yang lemah dengan variabel lainnya merupakan suatu cara untuk menguji validitas konstruk. Validitas konstruk terdiri atas validitas konvergen dan validitas diskriminasi.

1.3 Validitas konvergen

Validitas konvergen terjadi apabila nilai yang diperoleh dari dua instrumen berbeda yang mengukur konstruk yang sama mempunyai korelasi tinggi. *Rule of thumb* yang digunakan untuk membuat pemeriksaan awal dari matrik faktor adalah $\pm .30$ telah memenuhi level minimal, untuk *loading* $\pm .40$ dianggap lebih baik, dan untuk *loading* > 0.50 dianggap signifikan secara praktis. Dengandemikian, semakin tinggi nilai faktor *loading*, semakin penting peranan *loading* dalam menginterpretasi matrik faktor. *Rule of thumb* yang dipakai untuk validitas konvergen adalah *outer loading* $> 0,7$, *communality* $> 0,5$ dan *Average Variance Extracted (AVE)* $> 0,5$.

1.4 Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan terjadi jika dua instrumen berbeda yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan nilai yang memang tidak berkorelasi. Model mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antar konstruk lainnya dalam model.

2. Uji Reliabilitas

Selain uji validitas, PLS melakukan uji reliabilitas yang digunakan untuk mengukur konsistensi internal alat ukur. Reliabilitas menunjukkan hasil akurasi, konsistensi, dan ketepatan alat ukur dalam melakukan suatu pengukuran. Uji reliabilitas dapat menggunakan dua metode, yaitu metode *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability*. *Cronbach's alpha* digunakan untuk mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk, sedangkan *composite reliability* untuk mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk.

a. Model struktural (*inner model*)

Model struktural didalam PLS dianalisis menggunakan R^2 untuk konstruk dependen, nilai koefisien path atau *t-values* disetiap path untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural. Nilai R^2 berfungsi sebagai pengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 menunjukkan bahwa semakin baik model prediksi dari model penelitian yang dianalisis. Nilai koefisien path atau inner model berfungsi untuk menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Skor koefisien path atau inner model yang diperoleh dari nilai *t-statistic* harus diatas 1.96 untuk hipotesis dua ekor (*two-tailed*) dan diatas 1.64 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) untuk pengujian hipotesis pada alpha 5 persen dan power 80 persen.

b. Pengujian Hipotesis

PLS yang penulis gunakan pengambilan keputusan berdasarkan *p-values*.

- 1) $P\text{-values} \geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) $P\text{-values} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima